

Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Epistemologi Kuntowijoyo

Ratna Hestiana^{1*}, Syahrial Labaso^{2*}

¹²IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-Mail: hestiana@iaingorontalo.ac.id

Abstract

The formation of organizational culture in Islamic educational institutions is an important element that affects the performance and success of the institution. This study aims to analyse the process of forming organizational culture in Islamic educational institutions through the perspective of the epistemological structure of Kuntowijoyo culture. The method used in this study is a literature study, by examining various relevant literature related to organizational culture, Islamic education, and Kuntowijoyo's thought. The epistemological structure of the Kuntowijoyo culture includes three main components: objectification, subjectification, and intersubjectivities. The results of the study show that Islamic values are objectified in the vision, mission, and policies of Islamic educational institutions; subjectifies through the internalization of these values by individuals in daily practice; and intersubjective through social interaction within the institution. The consistent application of Islamic values in all aspects of the organization has proven to be important in shaping and maintaining a strong organizational culture that is aligned with Islamic principles, which ultimately improves the quality of education and the formation of students' character.

Keywords: Cultural epistemology, Islamic education, Kuntowijoyo, Organizational culture.

Abstrak

Pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam merupakan elemen penting yang mempengaruhi kinerja dan keberhasilan institusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam melalui perspektif struktur epistemologi budaya Kuntowijoyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait budaya organisasi, pendidikan Islam, dan pemikiran Kuntowijoyo. Struktur epistemologi budaya Kuntowijoyo mencakup tiga komponen utama: objektifikasi, subjektifikasi, dan intersubjektifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diobjektifikasi dalam visi, misi, dan kebijakan lembaga pendidikan Islam; disubjektifikasi melalui internalisasi nilai-nilai tersebut oleh individu dalam praktik keseharian; dan diintersubjektifikasi melalui interaksi sosial di dalam lingkungan lembaga. Penerapan nilai-nilai Islam secara

konsisten dalam semua aspek organisasi terbukti penting dalam membentuk dan mempertahankan budaya organisasi yang kuat dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Budaya organisasi, Epistemologi budaya, Kuntowijoyo, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan primer manusia menempati skala prioritas yang paling utama dalam setiap peradaban. Upaya ini dimaksudkan agar masyarakat memperoleh pengetahuan, moralitas dan keterampilan yang aplikatif melalui berbagai upaya pendidikan, sehingga dapat mencapai proses aktualisasi diri yang sempurna dan paripurna dalam setiap peran sosialnya. Pendidikan dianggap sebagai upaya berbasis masyarakat yang berpotensi meningkatkan kompetensi individu dalam bidang pengetahuan, sikap/perilaku serta keterampilan. Oleh karenanya minat masyarakat terhadap pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus cita-cita mereka (Muhammad Arif Syihabuddin, 2019). Terdapat korelasi yang saling berkelindan antara pendidikan dan kebudayaan karena keduanya mengandung nilai-nilai yang koheren dan saling membutuhkan.

Manusia selalu dikaitkan dengan pendidikan, mengingat mereka adalah anggota masyarakat dan menganut budaya organisasi tertentu. Peluang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui modifikasi sikap dan perilaku yang diharapkan memungkinkan respons efektif terhadap tantangan saat ini dan masa depan ada dalam budaya organisasi (Arfandi Arfandi & Ukhtul Iffah, 2019). Implementasi dan efektivitas suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh etos organisasinya. Dalam kerangka lembaga pendidikan Islam, budaya organisasi berfungsi sebagai katalisator yang signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa, selain mencerminkan nilai-nilai dan standar yang dijunjung oleh lembaga tersebut. Mengingat meningkatnya permintaan akan pendidikan berkualitas tinggi dan perilaku etis, penting untuk memahami pembentukan dan evolusi budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Investigasi yang mendalam dan komprehensif diperlukan untuk mengkaji mekanisme dan proses yang berkontribusi terhadap perkembangan budaya organisasi lembaga pendidikan Islam.

Proses pembentukan budaya organisasi pada lembaga pendidikan Islam yang dikaji dalam artikel ini mencoba memanfaatkan struktur epistemologis budaya Kuntowijoyo sebagai kerangkanya. Kerangka epistemologis budaya yang dikemukakan Kuntowijoyo mencakup tiga unsur pokok, yakni: intersubjektifikasi, subjektifikasi dan objektifikasi. Artikel ini mengkaji internalisasi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam organisasi yang mencakup kebijakan formal, struktur dan interaksi sehari-hari, melalui lensa tinjauan literatur. Memahami ajaran Islam, khususnya aspek teologisnya, menurut Kuntowijoyo memerlukan penafsiran baru agar dapat memahami realitas yang terus berubah. Tujuan dari upaya individu dan

kolektif untuk menyelaraskan kembali pemahaman keagamaan adalah untuk menghadapi realitas empiris melalui kacamata ketuhanan. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran baru atau penafsiran doktrin agama untuk memahami realitas. Dengan mengambil teori-teori sosial dari doktrin-doktrin agama, interpretasi-interpretasi baru yang memberikan kejelasan lebih besar mengenai realitas ini dapat dihasilkan. Hal ini dipilih berdasarkan potensinya untuk menghasilkan transformasi dengan menggunakan bahasa yang tidak memihak dan memberikan penekanan yang signifikan pada dimensi empiris, historis, dan temporal dari pokok bahasan yang diteliti. Rekayasa transformasi sosial dikaitkan dengan teori ini (Puji Astuti, 2018).

Contoh perubahan sosial yang nyata adalah modernisasi, yang memerlukan transformasi sosiokultural yang disengaja dan dipandu oleh perencanaan strategis. Masyarakat harus menghadapi persoalan modernisasi karena luasnya cakupan proses ini, yang meliputi proses disorganisasi, permasalahan sosial, konflik antar kelompok, penolakan terhadap perubahan, dan lain sebagainya (Ellya Rosana, 2017). Dalam upaya menjadikan Al-Quran sebagai paradigma Islam, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan historis-sosiologis dan mengembangkan teori-teori sosial yang khas Islam dan disebut sebagai ilmu-ilmu sosial profetik. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk membentuk cara penyelidikan dan pemikiran yang selanjutnya menghasilkan cara mengetahui. Lebih lanjut Kuntowijoyo menguraikan: Paradigma Al-Quran menandakan konstruksi ilmu. Pada mulanya tujuan konstruksi ilmu adalah untuk membekali individu dengan “hikmah” yang memungkinkan mereka berperilaku sesuai dengan sistem Islam. yang didalamnya terdapat kerangka ilmiahnya. Selain menawarkan kerangka aksiologis, paradigma Al-Quran juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman epistemologis (Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir & Erni Haryanti, 2022).

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan proses pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan perspektif struktur epistemologi budaya Kuntowijoyo. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: Pertama, mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diobjektifikasi dalam visi, misi, dan kebijakan lembaga pendidikan Islam. Kedua, menganalisis proses subjektifikasi nilai-nilai tersebut melalui internalisasi oleh individu-individu di dalam lembaga. Ketiga, mengeksplorasi mekanisme intersubjektifikasi melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Keempat, menyediakan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk membangun dan mempertahankan budaya organisasi yang kuat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik terkait pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam, serta membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara induktif yakni dimulai dari tema-tema yang khusus, ke tema-tema yang umum, dan kemudian berusaha untuk menafsirkannya (Jhon W. Creswell, 2014). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah deskriptif-analitis, yaitu penulis mendeskripsikan hasil pengumpulan data dan kemudian berusaha untuk menganalisisnya secara mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data penelitian yang dipandang relevan dengan objek penelitian ini, khususnya pada aspek-aspek pemikiran Kuntowijoyo dalam struktur epistemologi budaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Organisasi Lembaga Pendidikan Islam

Organisasi merupakan suatu struktur, lokasi atau serangkaian prosedur untuk melakukan tugas-tugas kooperatif untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Sedangkan pengorganisasian adalah tata cara menciptakan suatu forum atau sistem dan menempatkan para pesertanya dalam suatu kerangka organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi pendidikan adalah suatu wadah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan, jika itu relevan dengan pendidikan (Fitriyani, 2019). Bafadhol memberikan pengertian lembaga pendidikan sebagai berikut: “suatu tempat di mana proses pendidikan diselenggarakan dalam upaya mempengaruhi secara positif perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lokasi atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, mempunyai kerangka kerja yang jelas, dan memikul tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan Islam (Bukhari Umar, 2019). Oleh karena itu, sesuai dengan tanggung jawab yang dilimpahkan kepada mereka, lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam harus mampu membina lingkungan yang kondusif bagi pengajaran yang efektif.

Sekolah dan madrasah, sebagai lembaga pendidikan, harus ditata dengan baik untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, komponen pribadi terdiri dari kepala sekolah, pengajar, staf, dan murid. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah otoritas yang lebih tinggi, yang dapat berupa kantor wilayah atau kantor resmi departemen yang bersangkutan. Tugas dan tanggung jawab harus dialokasikan sesuai dengan kapasitas, fungsi, dan wewenang lembaga, serta kemampuannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Wewenang dan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan pendidikan akan transparan kepada anggota organisasi pendidikan melalui struktur organisasi yang ada saat ini. Secara sederhana, ciri-ciri pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu lembaga akademis yang

berlandaskan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, hadits, tulisan-tulisan ulama, dan perilaku sejarah masyarakat Islam.

Beragam unsur pendidikan Islam—termasuk tujuan, kurikulum, fakultas, metode, pola interaksi guru-siswa, penilaian, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan—harus berpijak pada prinsip dan nilai ajaran Islam. Cita-cita Islam di berbagai bidang adalah cita-cita yang selain ditanamkan ke masyarakat melalui sarana pendidikan, juga harus menjadi landasan atau pedoman penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab pendidikan Islam adalah memasyarakatkan prinsip-prinsip dan cita-cita ajaran Islam secara efektif dan efisien. Prinsip atau cita-cita tersebut selanjutnya menjadi landasan atau pedoman bagi terselenggaranya pendidikan Islam (Tatang Hidayat & Abas Asyafah, 2019).

Jenis dan kualifikasi organisasi lembaga pendidikan Islam menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur jenjang pendidikan secara hierarkis yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi pada lembaga pendidikan formal (Arif Fiandi & Darul Ilmi, 2022). Pemetaan secara hirarki tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pengelompokan besar, yakni: Pertama, lembaga Pendidikan Islam Konvensional Lembaga pendidikan Islam formal menganut struktur hierarki, menawarkan tingkatan pengajaran yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Mendirikan lembaga akademik: (1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan sekolah dasar (SD); (2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah menengah pertama (SMP); dan (3) Raudatul Athfal (RA) adalah taman kanak-kanak. (4) Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (5) Lembaga akademik agama Islam meliputi universitas, akademi, politeknik, perguruan tinggi, dan institut.

Kedua, lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk kepentingan warga negara yang belum dapat mengakses atau berhasil menyelesaikan pendidikan formal sampai pada jenjang tertentu. Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang ada di luar pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan nonformal, misalnya majlis taklim, madrasah diniyah dan pesantren. Lembaga pendidikan nonformal ini didirikan untuk menampung individu yang belum diberikan akses atau sarana untuk menyelesaikan pendidikan formal sampai batas tertentu. Untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan nonformal disediakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai alternatif, pelengkap, atau pelengkap terhadap pendidikan formal. Pada hakikatnya, pendidikan non-formal bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dengan memberikan pengajaran dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pelatihan kerja, literasi, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan pemberdayaan perempuan dan keterampilan hidup.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam informal merupakan jalan menuju pendidikan keluarga dan lingkungan hidup, demikian bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan informal adalah lembaga yang lebih berkonsentrasi pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Dikatakan pertama karena bayi atau remaja baru pertama kali belajar tentang lingkungannya dan mendapat arahan dari anggota keluarganya. Seseorang dapat menganggap pendidikan awal ini sebagai landasan bagi kemajuan selanjutnya. Hasil lain dari evolusi ini adalah istilah pendidikan dasar. Keluargalah yang membentuk kepribadian anak, karena pada usia ini anak lebih rentan terhadap pengaruh orang tua sebagai pendidik.

Konsep Dasar Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Islam

Istilah budaya secara etimologi berasal dari kata Latin "colere", yang berarti mengolah, melakukan, berasal dari istilah bahasa Inggris "culture". Kita mungkin juga menggambarkan budaya sebagai elemen paling mendasar yang mempengaruhi tujuan dan tindakan seseorang. Secara umum, naluri mendorong hewan tingkat rendah. Sementara itu, manusia pada umumnya mengambil perilakunya dari lingkungannya. Oleh karena itu, tinggal di suatu tempat dapat menghasilkan nilai, persepsi, minat, dan perilaku yang berbeda dengan tinggal di tempat lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai berikut: gagasan, tradisi, hal-hal yang berkembang, kebiasaan-kebiasaan yang sulit diubah. Secara umum, individu mengacaukan budaya dengan tradisi dalam bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi dicirikan sebagai kepercayaan umum, sikap, dan adat istiadat individu dalam masyarakat tertentu (Fahrina Yustiasari Liriwati, Armizi Armizi & Muhammad Yani, 2022).

Budaya dalam suatu organisasi dapat terdiri dari emosi, konsep, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh anggotanya dan berasal dari asumsi mendasar organisasi. Budaya suatu organisasi mempunyai cakupan yang luas. Luthans mendefinisikan budaya organisasi sebagai seperangkat standar dan nilai-nilai yang mengatur perilaku organisasi, memastikan bahwa tindakannya sejalan dengan budaya dominan dan mendapatkan penerimaan lingkungan. Sebagai suatu sistem, budaya organisasi dapat dirasakan. Sebagai sebuah sistem, budaya organisasi lazim di banyak institusi akademik. Budaya organisasi suatu lembaga pendidikan terdiri dari suatu sistem makna bersama yang dianut oleh para anggotanya, yang diungkapkan melalui norma, nilai, tradisi, kepercayaan dan cara berpikir khas yang membedakan lembaga tersebut dari lembaga lain (Muhammad Fernanda & Aldri Frinaldi, 2023). Para ahli pendidikan sepakat bahwa kebudayaan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kepribadian manusia; identitas individu, identitas suatu komunitas, bahkan identitas lembaga pendidikan Islam, semuanya dapat berasal dari budaya. Di dalam lembaga pendidikan Islam, budaya diakui secara luas sebagai faktor intrinsik dalam proses implementasi, yang memfasilitasi inovasi yang cepat.

Institusi pendidikan Islam dan budaya organisasi mempunyai keterkaitan yang erat dalam arti bahwa keduanya mempunyai karakteristik yang sama, yakni nilai-nilai. Seorang pengurus lembaga pendidikan Islam mempunyai kemampuan untuk menanamkan kebudayaan dan fungsi kebudayaan pada lembaganya. Pembentukan budaya organisasi yang kuat dalam lembaga pendidikan Islam secara signifikan meningkatkan kemungkinan ide-ide inovatif menyebar ke lembaga tersebut. Selain itu, terlibat dalam pertukaran dengan lembaga-lembaga baik dalam negeri maupun internasional diharapkan dapat memotivasi pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk mendorong transformasi budaya yang lebih konstruktif dalam lembaganya sendiri, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Persepsi lingkungan organisasi oleh para anggotanya merupakan salah satu definisi iklim organisasi. Untuk melestarikan lingkungan organisasi yang produktif, eksplorasi konsep dan pendekatan baru harus dimodifikasi untuk mengakomodasi inovasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa iklim suatu lembaga pendidikan merupakan suatu lingkungan fisik dan non fisik yang memudahkan pelaksanaan tanggung jawab organisasi. Budaya organisasi berkaitan dengan kerangka pemahaman kolektif yang dianut oleh anggota suatu lembaga, yang diwujudkan melalui cara berpikir, nilai, tradisi, keyakinan dan praktik berbeda yang membedakan organisasi dari para pesaingnya. Pembentukan budaya dalam suatu organisasi merupakan suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak serta merta terbentuk, pengadopsian awal misi suatu organisasi biasanya mengantisipasi upaya pelestarian dari anggota berikutnya. Sehubungan dengan hal ini, penting untuk ditekankan bahwa budaya institusi harus memiliki umur yang melampaui umur individu mana pun dalam organisasi (Arif Setiawan & Dyah Sawitri, 2019).

Epistemologi Budaya Kuntowijoyo

Lembaga pendidikan Islam merupakan episentrum perjumpaan dialog keagamaan dan sains sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan memberikan timbal balik, kehadiran lembaga pendidikan Islam berperan penting untuk menerjemahkan dogma moral menjadi fakta empiric yang berkesesuaian dengan jejak historis pada setiap peradaban, pada sisi yang lain hal ini juga berfungsi agar pengembangan ilmu pengetahuan tetap berbasis pada nilai-nilai luhur yang sesuai dengan prinsip-prinsip adikodrati. Beberapa cendekiawan dan pemikir Muslim telah mengembangkan perspektif alternatif mengenai rekonstruksi hubungan antara agama dan sains sebagai tanggapan terhadap sejumlah komentar kritis terhadap konsep Islamisasi sains. Salah satu figur akademis yang turut memberikan sudut pandang alternatif ini di Indonesia ialah Kuntowijoyo. Dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Kuntowijoyo memaparkan konsep ilmu Islam sebagai sebuah konsep yang menarik. Gagasan tersebut bermula dari penilaiannya terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia yang menurutnya masih terperosok dalam tahap kesadaran

ideologis dan mistis sehingga menyebabkan Islam kehilangan identitas keagamaan universalnya (Supriyanto Abdi, 2020).

Kuntowijoyo berpendapat bahwa sifat proaktif ilmu pengetahuan Islam menjadikannya kerangka yang lebih cocok untuk memajukan gagasan integrasi ilmiah, berbeda dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang bercirikan pendekatan reaktif atau paling tidak pendekatan apologetik. Keilmuan Islam, menurut Kuntowijoyo merupakan metodologi yang harus diterapkan umat Islam untuk mengkonstruksi realitas melalui Islam karena dua alasan. Pertama, keilmuan Islam mempunyai kapasitas untuk mengkonstruksi realitas melalui Islam itu sendiri, karena agama mengandung banyak asumsi normatif yang melalui objektifikasi dapat direduksi menjadi ilmu pengetahuan. Kedua, sebagaimana pengetahuan ilmiah dibangun secara terorganisir dan sistematis dari pengalaman sehari-hari, norma-norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dimasukkan ke dalam pengetahuan ilmiah.

Perkembangan tradisi keilmuan dan peradaban lain khususnya peradaban Barat (sains), konsep ilmu Islam Kuntowijoyo mempunyai pendirian dan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan gagasan Islamisasi ilmiah. Rekonstruksi ilmu pengetahuan dalam pandangan Kuntowijoyo tidak serta-merta harus mengingkari warisan intelektual peradaban lain termasuk Barat. Melalui proses adaptasi dan seleksi yang obyektif, khazanah ilmiah Barat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam, sehingganya konsep keilmuan Islam Kuntowijoyo dapat dimasukkan ke dalam paradigma keilmuan integralistik, yang mengaitkan segala ilmu pengetahuan kepada Tuhan, namun mengakui kontribusi sumber ilmu lain terhadap ilmu yang bersumber dari Tuhan. Umat Islam menurut Kuntowijoyo, harus tertanam secara intelektual dan budaya dalam tradisi serta berani mengeksplorasi dunia modern dan memanfaatkan sumber daya intelektual dan budayanya (Muhammad Zainal Abidin, 2016). Perspektif holistik-kritis terhadap beragam struktur keilmuan dan peradaban ini menjadi landasan untuk mengintegrasikan sains ke dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, keharusan membangun epistemologi yang menyeluruh tidak hanya terungkap dalam gagasan Kuntowijoyo tersebut di atas, namun juga dalam karya-karya sejumlah intelektual Muslim Indonesia lainnya. Muzakki dalam penelitian Supriyanto Abdi menegaskan bahwa pentingnya membangun pendidikan Islam di atas kerangka epistemologis inklusif berfungsi untuk menumbuhkan kultur ilmu pengetahuan yang cakupannya ramah dan komprehensif (Supriyanto Abdi, 2020).

Muzakki menggarisbawahi pentingnya meneliti prasangka yang tertanam dalam konstruksi ilmiah Barat dengan memanfaatkan instrumen akademis terkait, termasuk teori, dengan menggunakan kerangka analitis yang berasal dari Michel Foucault mengenai korelasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Hal ini bertujuan agar perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari budaya lokal yang menjadi "tanah" untuk memupuk "benih" keilmuan Islam Indonesia, Muzakki menekankan pentingnya menghargai tradisi lokal selain melakukan

pendekatan kritis. dialog dengan tradisi Arab dan Barat. Melalui negosiasi kritis interaktif yang mencakup ketiga poros peradaban dan epistemologi tersebut, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia tidak akan mendorong atau mempercepat tren Westernisasi atau Arabisasi yang signifikan (Bima Prima Pangayuh, Akh Muzaki, Hanun Asrohah & Akh. Syaiful Rijal, 2022). Secara eksplisit pandangan Muzaki berkesesuaian dengan kerangka epistemologis budaya Kuntowijoyo yang pada intinya menjelaskan bahwa faktor penentu terbentuknya budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam ialah adanya kesiapan untuk merangkul manfaat dan kontribusi peradaban Arab dan Barat sambil melakukan dialog yang bermanfaat dan inovatif dengan kedalaman pemahaman terhadap adat istiadat penduduk asli.

Epistemologi Budaya Kuntowijoyo dalam Membentuk Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan Islam

1. Objektifikasi Nilai-Nilai Islam

Objektifikasi adalah proses dimana lembaga pendidikan Islam menerjemahkan nilai-nilainya ke dalam kebijakan, visi, dan misi formal. Artikel ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam mendasarkan kebijakan dan prosedurnya pada prinsip-prinsip antara lain integritas, keadilan, dan kolaborasi. Objektifikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan disiplin yang ditetapkan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menciptakan struktur yang koheren dan transparan yang mengatur perilaku setiap individu dalam institusi. Pengertian Islam dalam Pendidikan mencakup praktik, nilai, dan prinsip pendidikan yang bersumber dari doktrin Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi warga negara yang baik, bertaqwa, berbudi luhur, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Salah satu elemen pentingnya adalah harmonisasi kearifan agama dengan pemahaman ilmiah global, mengakui pentingnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan doktrin agama. Sebagai landasan bagi masyarakat yang harmonis, Islam juga memberikan penekanan yang signifikan pada penanaman sifat-sifat luhur, termasuk ketabahan, kejujuran, dan empati, dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai upaya berkelanjutan dan seumur hidup, yang mendorong individu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama dan dunia. Konsep ini mempromosikan pemberdayaan individu dengan mendorong pemikiran kritis, akuntabilitas, dan pertumbuhan pribadi. Pendidikan juga menekankan kemanusiaan, keadilan sosial, dan empati, sehingga menanamkan kepedulian siswa terhadap isu-isu sosial dan insentif untuk berupaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil. Dalam Islam, perolehan ilmu dianggap sebagai salah satu jenis ibadah, dan prinsip-prinsip di atas bertujuan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Kesimpulannya, filosofi pendidikan Islam mendorong keterlibatan global,

perolehan pengetahuan dari beragam budaya, dan pelayanan terhadap perdamaian dan kebaikan universal, selain menekankan pentingnya kepedulian lokal (Muh Ibnu Sholeh, 2023).

2. Subjektifikasi dalam Praktik Keseharian

Fenomena subjektivitas terjadi ketika anggota suatu organisasi melakukan internalisasi nilai-nilai organisasi. Proses ini diwujudkan dalam lembaga pendidikan Islam melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh dosen, staf, dan murid. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, program pengembangan dan pelatihan profesional sering kali menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam operasional sekolah sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip teori perilaku organisasi, yang menyatakan bahwa karyawan lebih cenderung memberikan kontribusi positif di tempat kerja ketika mereka memiliki dedikasi yang mendalam terhadap nilai-nilai organisasi. Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam organisasi, apa pun struktur dan tujuannya, karena mereka dibentuk dengan visi yang beragam untuk memajukan kesejahteraan individu. Karena pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi, semua bisnis harus mempekerjakan personel yang produktif dan berkualitas tinggi untuk menjalankan bisnis. Para eksekutif organisasi diharuskan membangun hubungan antara pelaksanaan manajemen sumber daya manusia dan strategi menyeluruh perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan menumbuhkan budaya perusahaan yang mendorong penerapan praktik inovatif dan kemampuan beradaptasi (Mukhlison Effendi, 2021).

3. Intersubjektifikasi melalui Interaksi Sosial

Intersubjektifikasi adalah proses individu berkomunikasi dan mencapai konsensus mengenai nilai-nilai yang telah mereka asimilasi secara internal melalui interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengajian, dan diskusi kelompok di lembaga pendidikan Islam. Selain memperkuat nilai-nilai yang sudah mapan, kegiatan ini menumbuhkan suasana yang mengedepankan kerja sama dan rasa persatuan dalam masyarakat. Teori komunikasi organisasi menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat dibangun dan dipertahankan melalui penerapan interaksi sosial yang kuat. Penelitian "Pengaruh Budaya Organisasi dan Peningkatan Sekolah terhadap Profil Penjaminan Mutu dan Sekolah Efektif" yang dilakukan oleh Cheng (1993) menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas sekolah. Cheng membedakan budaya sekolah yang kuat dan yang lemah berdasarkan tiga tingkatan dimensi budaya sekolah berikut ini: 1) Pada tingkat organisasi, norma sikap guru, formalisasi organisasi, dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah; 2) Pada tingkat sikap, tercakup dalam komitmen guru, kepuasan kerja intrinsik, dan kepuasan terhadap dampak pekerjaan mereka; dan 3) Di tingkat

sekolah, efektivitas sekolah ditunjukkan melalui prestasi akademik (Arie Ambarwati, 2021).

Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam melalui perspektif struktur epistemologi budaya Kuntowijoyo mencakup tiga komponen utama: objektifikasi, subjektifikasi, dan intersubjektifikasi. Proses objektifikasi menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan dan struktur formal lembaga. Subjektifikasi memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari mereka. Intersubjektifikasi memastikan bahwa nilai-nilai ini dikomunikasikan dan disepakati melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendekatan struktur epistemologi budaya Kuntowijoyo terbukti efektif dalam memahami dan mengembangkan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini juga memperkaya literatur tentang budaya organisasi dan menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan Islam dan mungkin diadopsi oleh lembaga-lembaga lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdi, Supriyanto. (2020). Inklusivisme Epistemologis Sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 1-17.
- Abidin, Muhammad Zainal. (2016). *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Ambarwati, Arie. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative.
- Arfandi, Arfandi, & Ukhtul Iffah. (2019). Membentuk Budaya Organisasi Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 3(2), 183-190.
- Astuti, Puji. (2018). Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Tidak dipublikasi*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Creswell, Jhon W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Mukhlison. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51.
- Fernanda, Muhammad, and Aldri Frinaldi. (2023). Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan

- Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2), 855-865.
- Fiandi, Arif, & Darul Ilmi. (2022). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 206-218.
- Fitriyani, Fitriyani. (2019). Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 61-80.
- Hidayat, Tatang, & Abas Asyafah. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 158-181.
- Juhana, Hendri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 192-200.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari, Armizi Armizi, and Muhammad Yani. (2021). Manajemen Kultur Lembaga Pendidikan Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 747-756.
- Panggayuh, Bina Prima. Akh. Muzaki, Hanun Asrohah, Akh. Syaiful Rijal. (2022). Innovation of Religious Moderation Education in Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). 395-412.
- Rosana, Ellya. (2017). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Setiawan, Arif, and Dyah Sawitri. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Berdampak Pada Kinerja Tenaga Pendidik di Politeknik KODIKLATAD. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 21(2), 135-149.
- Sholeh, Muh Ibnu. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-68.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. (2019). Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 110-119.
- Umar, Bukhari. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.